

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan kejuruan pada zaman penjajahan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan tenaga kerja di Belanda, sehingga awal kemerdekaan konsep pendidikan kejuruan mengikuti pendidikan kejuruan di Belanda, perlahan-lahan pendidikan kejuruan mulai mendapat tempat pada sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan kejuruan di Indonesia beberapa kali berganti nama yang kemudian saat ini disebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan SMK itu sendiri bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Ada dua hal yang menjadi kelebihan SMK, yaitu pertama lulusan dari institusi ini dapat mengisi peluang kerja pada dunia usaha/dunia industri karena terkait dengan salah satu sertifikat yang dimiliki oleh lulusan melalui uji kemampuan kompetensi. Dengan sertifikat tersebut mereka mempunyai peluang untuk bekerja. Kedua, lulusan SMK dapat melanjutkan kejenjangan pendidikan yang lebih tinggi. Sepanjang lulusan tersebut memenuhi persyaratan baik nilai maupun program studi kejuruan sesuai dengan kriteria yang disyaratkan.

Menyiapkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri menjadi pusat perhatian pendidikan kejuruan. Untuk itu pemerintah telah menyiapkan konsep *Link and Match* dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan.

Perubahan pendidikan berbasis sekolah kependidikan berbasis ganda sesuai kebijakan, membawa konsekuensi sebagai program pendidikan dilaksanakan di sekolah, yaitu teori dan praktik dasar kejuruan. Sebagian lainnya dilaksanakan di dunia usaha/dunia industri, yaitu ketrampilan produktif yang diperoleh melalui prinsip *learning by doing* yang diperoleh dalam Prakerin (Depdiknas: 2008).

PKL pada dasarnya merupakan suatu bentuk pendidikan yang melibatkan peserta didik langsung bekerja di dunia usaha/dunia industri agar peserta didik memiliki kompetensi yang sesuai dengan harapan dan tuntutan dunia usaha/dunia industri (Depdiknas: 2008). Di samping itu, juga agar diperoleh pengalaman kerja sebagai salah satu hal untuk meningkatkan keahlian profesional. Istilah PKL bukan merupakan hal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama untuk pendidikan kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). PKL ini mulai dipopulerkan pada tahun 1994 melalui kebijakan Pendidikan Sistem Ganda seperti yang disampaikan oleh Slameto (2005) dalam Pidato Pengukuhan Guru Besarnya. Hal ini cukup beralasan mengingat dunia industri memerlukan tenaga kerja yang berkualitas dan ahli di bidangnya untuk mengoperasikan peralatan dan teknologi canggih.

PKL adalah bagian dari kompetensi pembelajaran yang harus ditempuh oleh setiap peserta didik pada sekolah kejuruan di dunia usaha/dunia industri. Prakerin merupakan salah satu bentuk implementasi Kebijakan Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan dalam konsep *link and match* melalui Pendidikan Sistem Ganda (PSG) antara pendidikan dengan dunia kerja.

Tujuan pelaksanaan PKL adalah untuk meningkatkan kualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik pengetahuan, ketrampilan maupun etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, sehingga lulusan SMK siap masuk ke pasar kerja. Namun dalam kenyataannya jenis keahlian dan jumlah lulusan yang dihasilkan oleh SMK belum sesuai dengan permintaan pasar kerja.

Menurut Prof Samsudi (2008) idealnya secara nasional lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 80-85%, sedangkan selama ini yang terserap baru 61%. Pada tahun 2006 lulusan SMK di Indonesia mencapai 628.285 orang, sedangkan proyeksi penyerapan atau kebutuhan tenaga kerja lulusan SMK tahun 2007 hanya 385.986 atau sekitar 61,43%. (Sumber: <http://www.damandiri.or.id/file/muliatyunjabab.pdf>)

Sedangkan John Oxenham (Wakhinudin, 2009) mengatakan apabila lulusan suatu sekolah tidak dapat dipekerjakan atau memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan yang dimilikinya, sekolah atau guru-guru dianggap tidak berhasil dengan tugasnya. Hal ini berarti sekolah dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat atau dunia kerja.

Belum sesuainya jenis keahlian lulusan dengan permintaan pasar kerja tersebut disebabkan masih ditemukannya berbagai kendala, salah satu kendala yang dirasakan adalah ditemukannya berbagai masalah yang muncul dalam proses

pembelajaran. Oleh karena itu, perbaikan yang terus menerus dalam proses pembelajaran harus terus diupayakan. Salah satu tahapan yang dilakukan agar terjadi peningkatan mutu pembelajaran adalah dengan melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran. Dengan evaluasi diharapkan hal-hal yang perlu dibenahi dalam program tersebut segera dibenahi. Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak akan diketahui bagaimana dan seberapa baik kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pembelajaran lewat program Praktik Kerja Industri dapat dilakukan penyesuaian dan pembenahan secara berkelanjutan.

Dampak nyata PKL adalah peran serta DUDI (Dunia Usaha Dunia Industri) terhadap sistem pendidikan, adanya kecendrungan menyusun dan menerapkan kurikulum serta materi pelajaran di sekolah agar sesuai dengan kebutuhan DUDI. Hal ini sering diartikan sebagai pembiasaan fungsi pendidikan, yaitu agar tujuan pendidikan dapat mengarahkan peserta didiknya untuk memiliki kesiapan dalam bekerja. Pihak DUDI menghendaki suatu metode pendidikan yang memungkinkan lulusan sekolah kejuruan menjadi tenaga kerja yang siap pakai.

Fungsi dunia usaha dan industri adalah untuk melatih siswa dalam latihan kejuruan, agar siswa siap memasuki lapangan kerja pada dunia usaha atau industri. SMK melakukan proses belajar mengajar di kelas untuk mewujudkan tugasnya, sedangkan industri melakukan pelatihan dalam bentuk magang, pelatihan, praktik klinik atau praktik kerja lapangan. Oleh karena itu sekolah

memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar realita yang sebenarnya. Hanya dengan melalui Praktik Kerja Siswa yang berkesinambungan peserta didik akan memahami kaitan antara teori yang dipelajari di sekolah dengan materi praktik di dunia usaha atau di institusi pasangan. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kerjasama dengan institusi dalam rangka pendidikan dan pelatihan.

Dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMK Dinamika Pembangunan, masih banyak kendala yang ikut menentukan, diantaranya daya tampung siswa pada DUDI untuk menerima siswa masih terbatas sehingga tidak semua siswa SMK dapat ditampung dalam praktik kerja industri sesuai dengan bidangnya. Bila tempat praktik yang mereka peroleh, faktor instruktur belum memiliki program sesuai dengan harapan kurikulum, dan kurangnya metodologi yang dimiliki industri dalam memberikan bimbingan tentang pengetahuan sikap, dan perilaku kerja profesional.

Selain faktor DUDI, kendala juga dapat bersumber dari pihak sekolah antara lain rendahnya partisipasi kepala sekolah, guru pembimbing PKL, bimbingan penyuluhan kejuruan, motivasi siswa, komite sekolah, dan lingkungan sekolah, sulitnya mencari tempat PKL, tujuan PKL yang belum sesuai dengan kebijakan sekolah, penggunaan fasilitas praktik di sekolah yang kurang digunakan secara maksimal, dan latar belakang siswa yang memang tidak melakukan PKL sesuai yang ditentukan oleh perusahaan tersebut. Kesemuanya ini apabila tidak

mendukung sesuai dengan target yang diharapkan akan dapat berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan kompetensi kejuruan lulusan SMK.

Erwin Kurniadi (dalam Nurharjatmo, 2008: 216) berhasil mengidentifikasi empat kendala utama pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) antara lain: 1) Umumnya peserta belum mempunyai kemampuan dasar yang memadai, 2) Mentalitas peserta masih belum siap untuk memasuki dunia kerja, khususnya dalam hal budaya kerja dan disiplin kerja, 3) Terlalu banyaknya tenaga dan pikiran yang dikeluarkan untuk memahami padatnya modul yang disediakan oleh sekolah, 4) Sarana yang disediakan pihak sekolah belum mampu mengikuti perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) di dunia usaha.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan dan melihat pada pelaksanaan program tahun-tahun yang lalu, kendala pelaksanaan program PKL di SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta yaitu, sulitnya mencari tempat PKL, terbatasnya daya tampung siswa di suatu perusahaan, pekerjaan yang tidak sesuai dengan program keahlian, pelaksanaan PKL yang tidak serentak, dan tujuan PKL yang belum sesuai dengan kebijakan sekolah. Maka pelaksanaan program PKL siswa di SMK Dinamika Pembangunan 1 sangat penting dievaluasi agar dimasa yang akan datang dapat meningkat dan sesuai dengan kebijakan sekolah yang telah ditetapkan. Dari model studi evaluasi yang digunakan model *Stake's* dengan

harapan dapat mengkaji bagaimana aspek masukan (*antecedent*), proses (*transaction*), dan hasil (*outputs*) dalam melaksanakan Program PKL tersebut.

Sesuai yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan tujuan PKL yaitu, diharapkan dapat mengimplementasikan materi yang selama ini didapatkan di sekolah sehingga dapat diterapkan dengan baik, dapat membentuk pola pikir yang konstruktif pola pikir bagi siswa-siswi PKL. Sehingga dapat melihat peluang di masa depan, bisa melatih siswa untuk berkomunikasi atau berinteraksi secara profesional di dunia kerja yang sebenarnya. Sehingga tidak merasa takut atau canggung lagi berkomunikasi secara professional, dapat membentuk etos kerja yang baik bagi siswa-siswi PKL. Sehingga kedepannya siswa dapat menjadi sosok lulusan dan berkualitas, bisa menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dasar yang dimiliki oleh siswa-siswi PKL sesuai bidang masing-masing, dapat menambah jenis keterampilan yang dimiliki oleh siswa agar dapat dikembangkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan bisa menjalin kerjasama yang baik antara sekolah dengan dunia industri maupun dunia usaha.

Salah satu konsepsi pada pendidikan kejuruan adalah sistem magang pada peserta didik SMK. Di Jerman sistem ini disebut dengan Dual System, sedangkan di Australia disebut dengan Appretice System. Di Indonesia, terutama dalam lingkungan Departemen Pendidikan Nasional sistem magang khususnya pada SMK oprasionalnya disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Saat ini sering disebut dengan PKL yang merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG)

di SMK. Menyiapkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri menjadi pusat perhatian pendidikan kejuruan. Untuk itu pemerintah telah menyiapkan konsep Link and Match dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Perubahan pendidikan berbasis sekolah kependidikan yang juga berbasis ganda sesuai kebijakan, membawa konsekuensi sebagai program pendidikan dilaksanakan di sekolah, yaitu teori dan praktik dasar kejuruan. Sebagian lainnya dilaksanakan di dunia usaha/dunia industri, yaitu keterampilan produktif yang diperoleh melalui prinsip learning by doing yang diperoleh dalam PKL (Depdiknas: 2008). PKL pada dasarnya merupakan suatu bentuk pendidikan yang melibatkan peserta didik langsung bekerja di dunia usaha/dunia industri agar peserta didik memiliki kompetensi yang sesuai dengan harapan dan tuntutan dunia usaha/dunia industri (Depdiknas: 2008).

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan evaluasi terhadap program PKL siswa SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta yang belum pernah dilaksanakan, sehingga tidak diketahui tingkat kesesuaian antara pelaksanaan program dengan standar objektif yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada evaluasi pelaksanaan program PKL siswa SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta, yang meliputi: perencanaan PKL, pelaksanaan PKL hasil ujian teori kejuruan, dan hasil ujian praktik kejuruan serta kendala-kendala dan hal-hal yang mendukung pelaksanaan PKL. Hal ini

juga dijadikan masukan yang berharga bagi para guru pembimbing/pendamping, kepala sekolah, pembimbing/pendamping lahan praktik, serta seluruh *stakeholder* pendidikan dalam upaya perbaikan pelaksanaan program PKL pada masa yang akan datang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dijabarkan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Jumlah lulusan yang dihasilkan SMK belum sesuai dengan permintaan pasar kerja.
2. Belum sesuainya jenis keahlian lulusan SMK dengan permintaan pasar kerja.
3. Kurangnya kompetensi yang dimiliki lulusan SMK.
4. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah kurang begitu lengkap.
5. Lulusan SMK kebanyakan hanya siap bekerja, tetapi belum siap untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri atau berwiraswasta.
6. Kinerja guru dalam membimbing peserta didik dalam melaksanakan praktik di sekolah masih kurang.
7. PKL masih dianggap tidak terlalu penting atau hanya formalitas saja oleh siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam permasalahan PKL ini, terdapat Batasan masalah Evaluasi Pelaksanaan PKL Kompetensi Keahlian di SMK Dinamika Pembangunan ditinjau dari komponen input (kesiapan kerja peserta didik, kinerja guru mata pelajaran produktif dan kesiapan saran dan prasarana), komponen proses (kinerja peserta didik dan kinerja guru pembimbing) dan komponen produk (kesiapan kerja).

1.4 Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) siswa SMK Dinamika Pembangunan sudah berjalan dengan baik bila ditinjau dari komponen input, komponen proses dan komponen produk?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesiapan kerja peserta didik, kinerja guru mata pelajaran produktif dan kesiapan saran dan prasarana SMK Dinamika Pembangunan Jakarta dalam pelaksanaan PKL.

2. Untuk mengetahui kinerja peserta didik dan kinerja guru pembimbing SMK Dinamika Pembangunan Jakarta dalam pelaksanaan PKL.
3. Untuk mengetahui kesiapan kerja peserta didik SMK Dinamika Pembangunan Jakarta setelah PKL.
4. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dirasakan guru pembimbing dan peserta didik SMK Dinamika Pembangunan Jakarta dalam pelaksanaan PKL.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi peneliti sejenis penelitian ini sehingga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi sekolah dalam pelaksanaan PKL di waktu yang akan datang.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang masalah kependidikan sebelum terjun langsung

di lapangan kerja serta dapat mendorong diadakannya penelitian lanjutan.

- b. Bagi SMK Dinamika Pembangunan Jakarta, hasil ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan-kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan, melalui pelaksanaan PKL pada periode yang akan datang.
- c. Bagi guru SMK Dinamika Pembangunan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bahan masukan untuk meningkatkan kinerja.
- d. Bagi dunia usaha/dunia industri pasangan yang merupakan tulang punggung pelaksanaan PKL, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dengan pihak sekolah.
- e. Bagi Universitas Negeri Jakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan sebagai bahan kajian dan referensi bagi mahasiswa lainnya.